

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas akan menjamin perkembangan dan keberlangsungan suatu bangsa. Tanpa adanya sumber daya manusia yang berkualitas, pencapaian visi, misi, dan tujuan yang dirumuskan secara jelas oleh suatu bangsa akan sulit dicapai. Oleh karena itu, segala upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dan harus diupayakan oleh setiap bangsa. (Novitasari, D. 2020)

Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, dimana setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, agama, ras, dan jenis kelamin. Berdasarkan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintah Indonesia bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) menyatakan :

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. (UUD 1945, pasal 31 ayat 3).

Sedangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20. 2003. Pasal 3).

Satuan pendidikan atau yang biasa disebut dengan sekolah, merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Di sekolah, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan (knowledge), kemampun (skill), tetapi juga karakter yang baik (attitude) (Supriyadi, 2020). Pendidikan karakter merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter generasi muda melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan bermartabat. Pendidikan karakter juga merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral, spiritual, dan sosial.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional maupun internasional. Sejak tahun 2010 tepatnya pada tanggal 14 Januari 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” sebagai gerakan nasional. Pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional menerbitkan buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter untuk sekolah, dan sejak itu gerakan pendidikan karakter di sekolah-sekolah terus digencarkan. Selanjutnya pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan disusul dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Pada permendikbud Nomor 20 tahun 2018, penguatan pendidikan karakter ditujukan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila (Wage dkk., 2020). Di tahun 2022, diterbitkan Permendikbudristek Nomor 09 Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki sasaran seluruh pelajar yang berada di jenjang SD sampai SMA dan memiliki tujuan untuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah menjadi panduan pengembangan karakter bagi pendidik dan pelajar Indonesia. (Asdrayany dkk., 2024)

Pendidikan Karakter berbasis ketrunaan merupakan salah satu program pendidikan karakter yang menerapkan disiplin semi militer dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik, yang menganut azas senioritas dan pembinaan berjenjang, dimana tanggung jawab pembinaan berada pada senior satu tingkat di atasnya dengan pengawasan dari pembina ketrunaan ataupun pembina kesiswaan. Sistem pembinaan ini umumnya diterapkan di beberapa perguruan tinggi maupun pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Kejuruan Pelayaran ataupun Penerbangan, tujuannya untuk mempersiapkan karakter peserta didik yang memenuhi standar dunia usaha/industri melalui pembinaan fisik, pembinaan mental, kedisiplinan, tanggung jawab serta menciptakan rasa cinta tanah air dan jiwa patriotisme (Ramdani, dkk., 2022). Penerapannya mampu mencegah dan mengatasi penyimpangan pada kepribadian peserta didik, sehingga peserta didik dapat berkembang dengan baik (Makhmudin, 2020). .

Pada penelitian yang berjudul “Pendidikan Ketrunaan SMK: Solusi Alternatif Pembentukan Karakter Siswa SMK Berbasis Khasanah Nusantara”, menyimpulkan bahwa lulusan SMK tidak hanya dituntut untuk terampil dalam ilmu dan pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk memiliki *attitude* atau karakter yang baik. Pembinaan karakter yang baik merupakan langkah yang strategis dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi SMK, seperti semakin meningkatnya angka kekerasan di sekolah dan tingginya pengangguran lulusan SMK. Pembinaan karakter melalui pendidikan ketrunaan yang diawali dengan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, dinilai mampu membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik dan berkarakter serta memenuhi kualitas standar dunia industri. (Khurniawan, A. W. 2019). Dalam

penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Program Ketrunaan di SMK Negeri 2 Jiwan” menyatakan bahwa keunggulan budaya sekolah berbasis ketrunaan bagi peserta didik di SMK Negeri 2 Jiwan adalah meningkatkan kesadaran disiplin, meningkatnya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, lebih rajin, memiliki toleransi yang tinggi, bertanggungjawab dalam tugas, percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air. Adapun rekomendasinya adalah hendaknya dalam pelaksanaan sebaiknya memperhatikan desain pelaksanaan yang menarik dan menyenangkan, metode pelatihan harus maksimal, sarana prasarana harus memadai, peningkatan profesionalitas pelatih/pembina, dan meningkatkan kerjasama dengan institusi yang terkait (Supriyadi, 2020)

Namun demikian, dalam pelaksanaan model sistem pendidikan ketrunaan tidak luput dari persoalan. Salah satu persoalan utama yang muncul di berbagai sekolah yang mengadopsi model ketrunaan ini adalah tindakan perundungan (bullying) yang dilakukan oleh siswa senior terhadap siswa junior, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Ironisnya, tindakan tersebut seringkali tidak dianggap sebagai pelanggaran, melainkan sebagai “bagian dari tradisi pelatihan mental” yang dianggap wajar atau bahkan diperlukan untuk membentuk mental yang kuat. Kasus kekerasan dan perundungan yang pernah terjadi di lingkungan sekolah berbasis ketrunaan antara lain terjadi pada taruna STIP Jakarta, Putu Satria Ananta Rustika, 19 tahun, tewas setelah diduga dianiaya sejumlah seniornya (Primantoro, 2024). Pada tahun 2023, seorang taruna Polteknik Ilmu Pelayaran Semarang mengalami kekerasan dari senior dan Pembina yang mengakibatkan pandangan mata korban kabur dan tulang hidung bergeser (Arifianto, 2023), kekerasan juga terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pelayaran Akpelni Semarang, seorang taruna menjadi korban penganiayaan seniornya pada tanggal 28 Desember 2021 (Senjaya, 2022), dan pada tanggal 6

September 2021 seorang taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang tewas setelah dianiaya oleh lima orang seniornya (Purbaya, A.A. 2022). Sebelumnya, kasus kekerasan dan penganiayaan dilingkungan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan ketrunaan juga pernah terjadi di SMK Pelayaran Malahayati Jakarta (Rahayu, L.S. 2019), SMK Pelayaran Bina Maritim Maumere Kabupaten Sikka (Lewanmeru, 2019), dan beberapa kejadian lainnya. Kasus kekerasan ini kerap terjadi disekolah berbasis ketrunaan baik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan maupun Perguruan Tinggi, bahkan menjadi seperti sebuah tradisi yang sulit untuk dibenahi.

Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap program ketrunaan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan program tidak hanya efektif dalam membentuk karakter, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan peserta didik dari tindakan kekerasan terselubung. Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengembangkan evaluasi program, namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model CIPP. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) dikembangkan oleh Stufflebeam,dkk pada tahun 1967 (Ambiyar & Muharika, D. 2019).

Model ini mengemukakan bahwa evaluasi program harus melihat keempat aspek tersebut secara terintegrasi dan berkesinambungan. Evaluasi program dimulai dengan mengidentifikasi konteks program, input yang digunakan, proses pelaksanaan program, dan produk akhir dari program tersebut. Tujuan Evaluasi program model CIPP ini bukan untuk menentukan baik atau buruknya program, tetapi lebih bermaksud untuk menilai ketercapaian suatu tujuan dari program yang sudah direncanakan serta dilaksanakan, mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan program yang nantinya dapat digunakan untuk perbaikan (Winaryati dkk., 2021).

Penggunaan model CIPP telah banyak dilakukan oleh para peneliti untuk mengevaluasi program secara komprehensif. Agus Salim misalnya, telah melakukan penelitian untuk mengevaluasi program pendidikan karakter pada taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makasar dengan model CIPP (Salim dkk., 2024). Penggunaan model CIPP juga telah digunakan oleh Wage dalam mengevaluasi efektivitas program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Amlapura (Wage dkk., 2020). Namun berdasarkan literatur yang ada, belum ditemukan ada peneliti yang menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter yang fokus pada pendidikan ketrunaan.

Sekolah Menengah Kejuruan Bina Sena akan menjadi tempat penelitian yang dipilih oleh peneliti, dikarenakan lembaga tersebut merupakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan ketrunaan dalam membentuk karakter peserta didiknya, dan belum ada peneliti yang melakukan evaluasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di sekolah tersebut. Dari pengamatan dan wawancara awal, diperoleh informasi bahwa pendidikan ketrunaan telah diterapkan di sekolah tersebut sejak angkatan pertama hingga saat ini. Kegiatan pertama bagi calon taruna adalah Madabintal calon taruna, dan kegiatan harian yaitu pembiasaan apel pagi dan apel sore, pemeriksaan kelengkapan atribut, kegiatan baris berbaris, serta olah raga fisik. Hal ini dilakukan untuk membentuk kedisiplinan para peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dipimpin oleh komandan batalyon beserta para stafnya yang merupakan peserta didik terpilih, dan diawasi oleh pembina atau guru piket yang bertugas di hari itu.

Dalam pembinaan rohani, peserta didik melakukan pembiasaan sholat berjamaah. Meskipun begitu, kasus perundungan masih saja ditemukan di sekolah ini setiap tahunnya, dan karakter disiplin peserta didik mulai melemah ketika berada di tingkat dua, dan semakin melemah lagi ketika berada di tingkat akhir. Oleh karena itu, penulis

melakukan penelitian tesis yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Ketrunaan Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Bogor”.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi program pendidikan berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Kabupaten Bogor, tahun pelajaran 2024/2025 menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Fokus evaluasi pada empat komponen utama yaitu konteks, input, proses, dan produk, tanpa mencakup dampak jangka panjang seperti keberhasilan lulusan di dunia kerja atau kehidupan sosial.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konteks program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor ?
2. Bagaimana kesiapan input yang ada dapat mendukung penerapan program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena bogor, dan apakah terdapat praktik perundungan di dalamnya ?
4. Bagaimana hasil (produk) yang dicapai dari program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor ?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai beberapa tujuan dari penelitian, antara lain adalah :

1. Menganalisis konteks dan urgensi diterapkannya program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor.

2. Menilai kesiapan input yang digunakan dalam mendukung penerapan program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor.
3. Mengevaluasi proses pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor, khususnya terkait dengan praktik perundangan.
4. Mengidentifikasi hasil (produk) dari implementasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan terhadap siswa di SMK Bina Sena Bogor.

1.5. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis : Menambah wawasan mengenai evaluasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan
2. Manfaat praktis : Memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan dan pengembangan program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Adapun kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai bahan bacaan bagi siapa saja yang berminat meneliti lebih lanjut dari topik serupa, yaitu pendidikan karakter berbasis ketrunaan.

1.6. Signifikansi dan Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, khususnya pada pendidikan tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan karakter berbasis ketrunaan pada tingkat SMK diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi kondisi degradasi moral yang kini terjadi pada generasi muda. Melalui evaluasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan

pendidikan yang lebih berkualitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana program pendidikan karakter berbasis ketrunaan diterapkan di SMK dan apakah program tersebut efektif dalam membentuk karakter siswa. Evaluasi yang dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) memberikan pendekatan yang komprehensif untuk menilai program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai.

Penelitian ini memiliki kabaruan dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini merupakan penelitian evaluasi pertama yang menggunakan model CIPP dalam konteks pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK. Sebelumnya, model CIPP sudah digunakan untuk mengevaluasi berbagai program pendidikan karakter, tetapi tidak ada penelitian yang khusus mengevaluasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan, terutama di SMK. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai penerapan model evaluasi tersebut dalam konteks pendidikan karakter berbasis ketrunaan. Kedua, penelitian ini fokus pada SMK di Kabupaten Bogor yang menerapkan pendidikan karakter berbasis ketrunaan, yaitu SMK Bina Sena. SMK Bina Sena merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Kejuruan yang menerapkan sistem pendidikan karakter berbasis ketrunaan di Kabupaten Bogor dan belum pernah ada yang melakukan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur mengenai evaluasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK, khususnya di wilayah Kabupaten Bogor.